

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Literasi

Piaget (1952) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan kognitif anak mempengaruhi cara mereka dalam memahami bahasa dan teks. Tahap operasional konkret dimana anak berada pada jangkauan usia 7-11 tahun merupakan tahap krusial dalam perkembangan daya pikir anak. Tahap ini anak mulai memahami bacaan dengan baik. Literasi anak berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi, dimana anak mengintegrasikan informasi baru dari bacaan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan orang dewasa (*scaffolding*) dalam membantu anak mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Perkembangan literasi anak tidak hanya tentang kemampuan berpikir anak, namun juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung proses belajar. Kedua teori ini memberikan dasar yang kuat dalam memahami bagaimana anak mengembangkan kemampuan literasinya.

Kata “literasi” berasal dari bahasa Latin “*litteratus*” (*littera*), dalam bahasa Inggris disebut *letter* yang berarti “kemampuan membaca dan menulis” (Wiedarti, dkk.: 2016). Elisabeth Sulzby (1986) mendefinisikan literasi sebagai kapabilitas seseorang dalam berbahasa dan berkomunikasi

melalui membaca, berbicara, menyimak, dan menulis sesuai dengan tujuannya. UNESCO (2023) menyebutkan bahwa literasi tidak hanya tentang kecakapan membaca dan menulis, namun juga mencakup cara individu berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi mencakup praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, budaya, dan bahasa.

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan menalar yang saling berkaitan dengan kemampuan analisa, sintesa, dan evaluasi informasi yang bisa ditumbuhkan dengan terintegrasi dalam pelajaran (Najelaa Shihab, 2019: 2). Kompetensi literasi sangat penting agar sumber daya manusia Indonesia mampu bersaing (Abidin & Anggoro: 2021). Bu'ulolo Yanida (2021) memaparkan bahwa literasi merupakan kecakapan berbahasa yang mencakup kecakapan mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan berpikir sebagai suatu kesatuan. Literasi bukan sebatas kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, melainkan merupakan proses pembelajaran yang berkesinambungan dengan tujuan mengembangkan wawasan dan potensi diri, serta membangun interaksi sosial di kalangan masyarakat.

Mengacu pada penelitian Rangkuti Listi Mora (dalam Rosmiati, dkk.: 2023) salah satu kemampuan penting di abad-21 adalah kemampuan literasi. Pengembangan kemampuan literasi dapat mendorong berkembangnya keterampilan yang lain seperti inovasi, kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi yang kemudian dapat diterapkan dalam kemampuan membaca, menulis, berhitung, ilmu pengetahuan dan teknologi, digital, ekonomi, serta aspek sosial dan budaya. Kecakapan

literasi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Sebagian besar aktivitas pendidikan tidak lepas dari kemampuan dan kesadaran literasi (Rusmayadi, 2020: xii).

Pembelajaran literasi di sekolah pada awalnya hanya berpusat pada kompetensi literasi linguistik. Tujuan pembelajaran literasi adalah membekali siswa dengan penguasaan aspek bahasa dan kognitif literasi yang meliputi pemahaman, membaca, menulis, dan analisis konsep melalui wawancara tertulis. Siswa diharapkan dapat menguasai dimensi linguistik meliputi sistem bahasa (seperti morfem, fonem, grafonemik, dan sintaksis), variasi bahasa, dan konteks bahasa (Abidin, dalam Viktor dkk., 2018). Pendidikan abad-21 kini menekankan usaha-usaha untuk menumbuhkan generasi yang menguasai kemampuan berliterasi. Literasi saat ini telah bertransformasi arti menjadi “pemahaman”. Memahami suatu hal seseorang harus menguasai kemampuan literasi sebagai dasar untuk mengembangkan pemahaman dalam berbagai bidang (Venus 2018:1, dalam Daulay, 2023).

Clay dan Ferguson (2001) dalam Hemisa, dkk. (2022) menjabarkan komponen literasi informasi terdiri atas: 1) Literasi Dini (*Early Literacy*); 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*); 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*); 4) Literasi Media (*Media Literacy*); 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*); 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*). Amung Ma'mun (2020) mengemukakan kecakapan literasi dasar terdiri atas enam aspek utama yaitu literasi baca-tulis, numerasi, finansial, sains, sains dan kewarganegaraan, serta teknologi informasi dan komunikasi.

Literasi secara sederhana dimaknai keterampilan membaca dan menulis. Literasi secara mendalam bukan sekedar baca tulis semata namun literasi menjadi dasar seseorang dalam mengembangkan kemampuan memahami fenomena yang terjadi disekitar kita, analisis, berpikir kritis, dan berkomunikasi. Literasi merupakan keterampilan dasar yang mendukung sebagian besar aktivitas dalam dunia pendidikan. Kemampuan dan kesadaran literasi seseorang akan membuatnya terlibat secara efektif dengan informasi tertulis maupun digital, menumbuhkan kemampuan belajar, meningkatkan pemahaman, dan mampu berkomunikasi. Kemampuan literasi siswa akan membantunya dalam menyerap ilmu pengetahuan dan menjelajahi dunia yang bermanfaat bagi kehidupan mereka (Alfany & Abdul, 2023).

2. Program Literasi Sekolah

a. Pengertian Program Literasi Sekolah

Faizah, dkk. (2016: 2) memaparkan bahwa program literasi sekolah didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang sistematis dan menyeluruh yang memiliki tujuan agar satuan pendidikan berkembang sebagai organisasi pembelajaran yang dapat membentuk seluruh warganya menjadi literat secara berkelanjutan dengan melibatkan peran serta masyarakat. Program Literasi Sekolah merupakan suatu aktivitas sosial berbasis kerjasama antara seluruh pemangku kepentingan yang ada di sekolah. Implementasi program ini dilakukan melalui pembiasaan membaca di kalangan siswa sebagai bagian dari budaya di lingkungan sekolah.

Wiedarti (dalam Ulfah dkk., 2024) mengemukakan bahwa gerakan literasi merupakan upaya kolaboratif yang membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai elemen. Pelaksanaannya melibatkan seluruh komponen sekolah termasuk siswa, guru, tenaga kependidikan, serta unsur eksternal seperti akademisi, industri penerbitan, media, dan tokoh masyarakat. Laksono juga mengemukakan bahwa Program Literasi Sekolah merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk siswa dan seluruh warga sekolah menjadi individu yang literat, sehingga akhirnya budaya literasi akan terinternalisasi sebagai nilai instrinsik dalam karakter sekolah (dalam Ulfah dkk., 2024).

Program Literasi Sekolah adalah upaya sistematis yang mengintegrasikan peran aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari warga sekolah hingga unsur-unsur masyarakat untuk bersama-sama menciptakan budaya literasi di sekolah. Kolaborasi dengan berbagai pihak, menjadikan program ini tidak hanya membantu siswa untuk dapat memahami teks, namun juga menumbuhkan minat baca serta menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan. Harapannya melalui program literasi akan tumbuh dan berkembang generasi yang literat, kritis, serta mampu memanfaatkan informasi untuk menghadapi tantangan di masa depan.

b. Tujuan Program Literasi Sekolah

Penelitian Faizah dkk., (2016) mengklasifikasikan tujuan dari program literasi sekolah terbagi dalam dua kategori, yaitu tujuan bersifat umum dan tujuan bersifat khusus. Tujuan yang bersifat umum dari program ini adalah fokus pada pengembangan karakter mulia siswa melalui pembentukan ekosistem literasi yang kondusif di sekolah agar mereka tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus program literasi sekolah mencakup: 1) menanamkan dan mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah; 2) meningkatkan kompetensi literasi bagi anggota sekolah maupun lingkungan sekitarnya; c) mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, ramah anak, dan menyenangkan, inklusif dan ramah anak agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan secara mandiri; d) melestarikan keberlanjutan proses pembelajaran dengan menyediakan beragam sumber bacaan dan penerapan strategi membaca yang variatif.

c. Prinsip Program Literasi Sekolah

Beers (2009), menekankan prinsip-prinsip utama sebagai dasar program literasi sekolah meliputi: (1) pengembangan literasi disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa serta karakteristik yang dimilikinya; (2) pelaksanaan program literasi dilaksanakan secara seimbang, dengan memanfaatkan berbagai jenis teks dan memperhatikan kebutuhan belajar siswa; (3) aktivitas literasi diintegrasikan secara terpadu dalam seluruh mata pelajaran pada

kurikulum satuan pendidikan; (4) pelaksanaan kegiatan literasi secara berkesinambungan; (5) literasi mencakup pengembangan kemampuan komunikasi lisan; (6) kegiatan literasi dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa..

d. Tahapan Program Literasi Sekolah

Program Literasi Sekolah diterapkan melalui beberapa tahapan sesuai dengan kapabilitas masing-masing satuan pendidikan. Kapabilitas ini meliputi kapasitas sekolah dalam menyediakan fasilitas, materi bacaan, serta infrastruktur penunjang literasi yang memadai, dan ditambah dengan kesiapan komunitas sekolah serta sistem yang mendukung lainnya. Program literasi sekolah dilaksanakan dalam tiga fase utama: fase awal pembiasaan, dilanjutkan fase pengembangan, dan terakhir fase pembelajaran (Faizah dkk., 2016).

Tahap pembiasaan menitikberatkan pada penumbuhan minat baca melalui pembiasaan membaca 15 menit yang dapat dilaksanakan sebelum atau sesudah pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan tanpa adanya penugasan hingga terbentuknya kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Fase pembiasaan memiliki indikator yang meliputi: (1) terlaksananya kegiatan 15 menit membaca harian; (2) penggunaan buku non pelajaran; (3) siswa membawa buku bacaan pribadi dari rumah; (4) terjapat jurnal harian kegiatan membaca; (5) terdapat pojok baca di kelas.

Fase pengembangan dalam kegiatan literasi difokuskan pada peningkatan kompetensi siswa dalam tiga aspek utama yaitu, pemahaman bacaan dengan menghubungkannya dengan konteks personal, penguatan daya kritis melalui analisis teks, serta pengembangan ekspresi kreatif melalui respon tertulis terhadap buku pengayaan (Anderson & Krathwol dalam Faizah dkk., 2016). Fase ini memiliki prinsip yang serupa dengan fase pembiasaan, yang menjadi pembeda adalah adanya tagihan non akademis namun tidak berkaitan dengan penilaian formal, sebagai contoh: menulis sinopsis, menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca, ekstrakurikuler, dan pelaksanaan jam literasi sebagai bentuk lanjutan dari fase pembiasaan. Indikator dalam fase pengembangan yang mencerminkan penguatan budaya literasi di sekolah meliputi: (1) konsistensi pengadaan sesi membaca harian selama 20 menit; (2) terselenggaranya berbagai bentuk tindak lanjut yang mendorong tanggapan siswa baik secara lisan maupun tertulis; (3) setiap siswa wajib mendokumentasikan refleksi bacaan dalam bentuk jurnal portofolio pribadi; (4) jurnal tanggapan tersebut dipamerkan di area kelas maupun koridor sekolah; (5) setiap ruang belajar dilengkapi pojok baca yang memadai; (6) terdapat aktivitas akademik yang mendukung penguatan literasi; (7) struktur tim literasi dibentuk oleh kepala sekolah sebagai penggerak dalam penerapan program literasi.

Fase pembelajaran menjadi tahap akhir dalam pelaksanaan literasi sekolah. Fokus utama pada tahap ini adalah pengembangan

kemampuan memahami teks serta menghubungkannya dengan pengalaman personal. Siswa diarahkan untuk mampu daya pikir yang kritis, sekaligus mengasah kemampuan komunikasi kreatif siswa dengan membuat refleksi isi teks buku (Anderson & Krathwol dalam Faizah, 2016). Pada tahap ini guru menerapkan berbagai strategi literasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Indikator kegiatan pada tahap pengembangan mencakup: (1) guru dan siswa secara aktif membaca buku non-teks yang relevan dengan materi pembelajaran; (2) terselenggaranya berbagai aktivitas lanjutan yang mendorong siswa untuk menyampaikan tanggapan dengan cara lisan maupun tertulis; (3) kepala sekolah membentuk tim literasi untuk mendukung terlaksananya program.

Tabel 2.1 Peta Pengembangan Literasi Sekolah dalam 3 Tahap

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
1. Kecakapan yang dikembangkan pada tahap pembiasaan mencakup kemampuan dasar membaca dan membangun kebiasaan membaca.	1. Sekolah memberikan beragam aktivitas membaca	1. Pembelajaran terpadu dengan pendekatan berbasis literasi
2. Fokus dan asas pelaksanaan aktivitas membaca pada fase pembiasaan.	2. Terbentuknya komunitas sekolah yang memiliki minat baca tinggi	2. Lingkungan kelas ditata untuk mendukung kebiasaan literasi
3. Asas utama pada fase pembiasaan menekankan pada penanaman kebiasaan dan keberlanjutan.	3. Membangun budaya tulis di kalangan warga sekolah	3. Pengorganisasian materi pembelajaran
4. Pelaksanaan aktivitas membaca	4. Pemilihan bacaan fiksi dan nonfiksi sebagai pengayaan	4. Integrasi kegiatan literasi dengan tema pembelajaran dan materi ajar
	5. Tahapan kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca terpadu b. Kegiatan membaca secara masal c. Berbagai karya kreatif yang 	5. Tersusunnya jadwal literasi secara terstruktur

<p>beserta pengaturan saraba pendukung lingkungan literasi demi terbentuknya budaya baca di sekolah.</p> <p>5. Langkah-langkah kegiatan fase pembiasaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai b. Penataan fasilitas dan lingkungan yang mendukung aktivitas literasi c. Penciptaan ruang belajar yang kaya akan teks. d. Pemilihan buku yang sesuai dengan jenjang pendidikan dasar e. Pelibatan masyarakat sekitar <p>6. Indikator keberhasilan pada fase pembiasaan.</p> <p>7. Ekosisten literat di sekolah dengan menunjukkan ciri kinerja.</p>	<p>dihasilkan siswa seperti workbook, skill sheets</p> <p>6. Indikator pencapaian pada fase pengembangan</p>	<p>6. Asesmen dan evaluasi pembelajaran yang mendukung</p> <p>7. Terselenggaranya konferensi literasi warga sekolah</p>
--	--	---

Sumber. Faizah, Dewi Utama dkk. (2016: 6)

3. Efektivitas Program Literasi Sekolah

Istilah ‘efektivitas’ merupakan bentuk nomina dari kata sifat efektif, diadopsi dari kosakata bahasa Inggris ‘*effective*’ yang bermakna keberhasilan dalam mencapai tujuan secara optimal. Istilah ‘efektif’ dalam KBBI didefinisikan sebagai sesuatu yang menimbulkan dampak, pengaruh

atau kesan sejak diberlakukannya suatu Undang-undang atau peraturan. Gibson (2001: 120) mengemukakan bahwa efektivitas merupakan keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan bersama. Tingkat pencapaian tujuan dan sasaran mencerminkan sejauh mana tingkat efektivitas. Keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasaran ditentukan oleh besarnya pengorbanan yang telah dilaksanakan.

Efektivitas merujuk pada sejauh mana ketercapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan secara optimal, menggunakan sumber daya yang tersedia. Tingkat efektivitas suatu kegiatan dapat dilihat dari keberhasilan dalam mencapai sasaran yang disepakati yang dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan sumber daya dan pengorbanan yang dikeluarkan selama prosesnya. Efektivitas bukan hanya tentang hasil akhir, namun juga proses yang dilaksanakan untuk mencapainya.

Budiani dalam Dimas (2017: 11) mengemukakan bahwa pengukuran efektivitas suatu program merujuk pada sejumlah indikator: a) ketepatan target program untuk menilai peserta yang mengikuti program sesuai dengan target yang sudah ditetapkan; b) menyampaikan informasi program secara menyeluruh agar seluruh peserta memperoleh pemahaman yang utuh tentang pelaksanaannya; c) kesesuaian antara hasil akhir dengan tujuan awal program menjadi tolok ukur keberhasilan; d) melaksanakan pemantauan program untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. L. Gibson (dalam Wahyu, 2011) mengemukakan efektivitas suatu program dapat diukur melalui beberapa indikator kunci,

yaitu: 1) program harus memiliki tujuan yang jelas dan terdefinisi dengan baik; 2) diperlukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan; 3) proses analisis dan perumusan kebijakan harus dilakukan secara komprehensif dan matang; 4) perencanaan yang cermat; 5) penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan; 6) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai; 7) adanya sistem pengawasan dan pengendalian yang tidak hanya bersifat kontrol namun juga mendidik bagi pelaksana program.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan pemikiran para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai indikator efektivitas dan indikator program literasi sekolah pada fase pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, maka penelitian ini mengadaptasi beberapa indikator Program Literasi Sekolah sebagai parameter pengukuran, meliputi: 1) melaksanakan kegiatan literasi dengan tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran; 2) melaksanakan kegiatan 15 menit membaca setiap hari pada awal atau akhir pembelajaran; 3) sekolah memiliki perpustakaan yang mudah diakses dan nyaman; 4) adanya pojok baca atau tempat baca yang nyaman; 5) tersedianya beragam jenis bacaan; 6) adanya pengembangan strategi membaca; 7) tersedianya pajangan karya tulis, poster, atau infografis di sekolah; 8) adanya keterlibatan orang tua dalam mendampingi atau memfasilitasi kegiatan membaca di rumah.

4. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Anjani (2019: 75) menjelaskan bahwa minat atau *interest* merefleksikan sikap individu terhadap sesuatu yang diinginkan. Minat berkaitan erat dengan perasaan, maka keterpaksaan dalam melakukan sesuatu akan melunturkan minat dalam diri seseorang termasuk minat baca dalam diri siswa. Rahim (2011: 32) mendefinisikan minat baca sebagai dorongan yang kuat untuk melakukan upaya membaca.

Mansyur (dalam Maesaroh, 2024) mendefinisikan minat baca adalah kecenderungan psikologis yang ditandai dengan rasa ketertarikan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan membaca untuk memperoleh informasi, serta mendatangkan kesenangan dan manfaat untuk dirinya. Sejalan dengan Mansyur, Kharirah, dkk.. (2024) menjelaskan bahwa minat baca dapat dipahami sebagai kecenderungan individu memiliki tingkat kesenangan yang tinggi sehingga menunjukkan usaha yang konsisten terhadap kegiatan membaca tanpa unsur paksaan.

Peningkatan minat baca bertujuan untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai elemen yang fundamental dalam keseharian siswa. Tingkat minat baca yang tinggi mendorong munculnya keinginan yang lebih besar untuk terus menerus melakukan aktivitas membaca (Fatimah, dkk.: 2024). Minat baca merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Aktivitas

membaca yang dilakukan siswa dapat membantunya memperluas pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan budaya literasi yang berkesinambungan.

Minat baca diartikan sebagai ketertarikan, keinginan, dan dorongan yang ada dalam diri seorang siswa untuk melakukan kegiatan membaca tanpa adanya paksaan. Kegiatan yang dilandasi dengan minat akan menimbulkan rasa senang. Saat seorang siswa melakukan aktivitas membaca yang dilandasi dengan minat, maka akan timbul rasa senang dalam dirinya karena dapat memahami makna yang terkandung dalam bacaan yang dibacanya. Meningkatkan minat baca memerlukan adanya bimbingan agar minat baca dalam diri siswa dapat tumbuh dan berkembang.

b. Indikator Minat Baca

Crow and Crow dalam buku *Educational Psychology*, (dalam Erianita: 2021) mengidentifikasi beberapa indikator yang menggambarkan minat baca seorang siswa. Penelitian ini mengadaptasi indikator minat baca yang dikembangkan oleh Crow dan Croe sebagai landasan pengukuran, dengan rincian sebagai berikut: 1) pemusatan perhatian, kemampuan individu untuk membaca dengan fokus dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca; 2) penggunaan waktu, mengutamakan kegiatan membaca dibandingkan kegiatan lain dan menggunakan waktu secara efektif; 3) motivasi membaca, memiliki dorongan internal yang kuat untuk membaca karena adanya rasa ingin tau, kebutuhan akan informasi, maupun untuk

hiburan; 4) emosi dalam membaca, keterlibatan emosi dalam membaca seperti adanya perasaan senang, sedih, atau perasaan lainnya yang dirasakan saat membaca, mencerminkan adanya jalinan emosional dengan bacaan; 5) usaha untuk membaca, menunjukkan adanya usaha untuk mengatasi tantangan dalam membaca seperti meluangkan waktu untuk membaca, mencari sumber bacaan dengan membeli buku atau meminjam buku maupun mencari sumber bacaan lain yang sesuai.

5. Pemahaman Bacaan

a. Pengertian

Sumadyo (2011) menyatakan bahwa memahami bacaan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pembaca untuk mengintegrasikan informasi yang didapatkan dengan informasi yang dimiliki sebelumnya guna memperoleh pengetahuan baru. Pemahaman bacaan merupakan sebuah proses kognitif kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan. Keterampilan utama meliputi kompetensi memahami makna kata dan berpikir secara verbal. Kedua keterampilan ini merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai pemahaman bacaan, dimana tanpa pemahaman yang memadai maka proses membaca tidak dapat dikatakan benar-benar terjadi (Rubin, 1994: 315).

Fachruruzzi (dalam Yuliana dkk., 2021) mengatakan aktivitas membaca dilaksanakan oleh seseorang untuk memperoleh informasi secara baik dan lengkap, yang pada akhirnya mampu menarik kesimpulan dari bacaan yang sudah dibaca, juga memahami maksud

dan tujuan dari bacaan tersebut. Membaca bukanlah sekedar melafalkan simbol bahasa. Membaca merupakan kemampuan dalam menelusuri dan menemukan informasi atau gagasan yang terkandung dalam bacaan. Sejalan dengan yang disampaikan Pressley et al. (dalam Putri & Wicaksono, 2023) bahwa membaca perlu untuk dapat memahami, menginterpretasikan, dan memperoleh keterhubungan informasi dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki.

Membaca pemahaman tidak hanya membantu pembaca memahami konten, tetapi juga memungkinkan pembaca mampu menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan oleh penulis (Larassati, dkk.: 2023). Seorang pembaca dikategorikan memiliki pemahaman bacaan yang baik jika pembaca mampu: (1) mengenali makna kata maupun kalimat dalam teks yang dibaca, (2) mengaitkan informasi yang diperoleh dari bacaan dengan pengalaman pribadi yang dimiliki pembaca, (3) menginterpretasikan keseluruhan makna bacaan secara kontekstual, (4) memberikan penilaian secara kritis terhadap isi bacaan dengan merujuk pada pengalaman membaca yang telah dimilikinya.

Pemahaman bacaan yang baik pada siswa ditunjang oleh beberapa aspek penting, antara lain: kemampuan asosiasi (memahami hubungan antar kata dan membentuk makna baru), kemampuan konsepsi (kemampuan mengubah konsep abstrak menjadi konkret), kemampuan persepsi (kemampuan berpendapat dan menilai suatu peristiwa), kemampuan sintaktik (kemampuan dalam memahami

struktur kalimat), kemampuan semantik (memahami arti kata dalam kalimat), pemahaman kognitif (kemampuan menganalisis bacaan secara kritis). Penguasaan terhadap keseluruhan aspek tersebut memerlukan kemampuan kognitif yang baik untuk mendukung proses berpikir dalam memahami bacaan.

b. Indikator Pemahaman Bacaan

Sejumlah ahli telah mengemukakan indikator untuk mengukur tingkat pemahaman bacaan. Indikator membaca menurut Tollefson (1993: 225) yaitu: pemahaman 1) literal, 2) reorganisasi, 3) inferensial, 4) evaluasi, dan 5) apresiasi. Indikator membaca pemahaman yang disampaikan oleh Widasari (dalam Septiningrum dkk., 2021) lebih fokus pada keterampilan dasar, antara lain: membaca teks secara benar dan jelas, menguasai kemampuan memahami isi bacaan hingga mampu merumuskan jawaban yang relevan, mengidentifikasi kalimat utama dalam setiap paragraf, merangkum isi bacaan, mengartikan kosakata yang dianggap sulit, menuliskan informasi yang terkandung dalam bacaan, serta menguraikan makna yang disampaikan oleh penulis. Indikator yang dikemukakan Widasari ini lebih praktis dan sederhana untuk digunakan dalam konteks pendidikan dasar.

Nurhidayah (dalam Lizani dkk., 2023) menyatakan lima indikator dalam mengukur pemahaman bacaan yang menekankan pada keterampilan berpikir analitis, yaitu: menemukan gagasan utama tiap paragraf, menemukan dan memahami makna kata-kata sulit, menjawab berdasarkan teks, mencari kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri,

dan menyimpulkan isi teks. Indikator ini lebih menekankan pada kemampuan siswa memahami bacaan secara mendalam dan mengkonstruksi makna dengan pemahamannya sendiri. Indikator pemahaman bacaan umumnya melibatkan kemampuan mengenali gagasan utama, memahami kosakata, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, menyusun kembali informasi, hingga menginterpretasikan bacaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur pemahaman bacaan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar sebagai subjek penelitian, namun tetap mengacu pada integrasi dari ketiga sumber tersebut. Indikator pemahaman bacaan pada penelitian ini diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Indikator Pemahaman Bacaan

No.	Indikator	Deskripsi Kemampuan yang Diukur
1.	Menemukan gagasan utama dalam paragraf	Siswa mampu mengidentifikasi gagasan pokok yang menjadi inti bacaan
2.	Menjawab pertanyaan langsung berdasarkan isi bacaan	Siswa dapat menjawab pertanyaan seperti siapa, apa, kapan, dan di mana berdasarkan informasi eksplisit dalam bacaan.
3.	Menjelaskan makna kata atau kalimat sulit dalam teks	Siswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan makna kata yang dianggap sulit dalam teks bacaan
4.	Menyimpulkan isi bacaan	Siswa dapat merangkum isi bacaan secara logis menggunakan kalimatnya sendiri.
5.	Menceritakan kembali isi bacaan dengan gaya bahasanya sendiri	Siswa mampu menyampaikan kembali isi bacaan, sebagai bentuk pemahaman personal.
6.	Menjelaskan tujuan atau pesan moral	Siswa dapat mengidentifikasi nilai, pelajaran, atau pesan moral yang terkandung dalam bacaan

B. Penelitian yang Relevan

Sejumlah penelitian telah dilaksanakan untuk mengevaluasi efektivitas Program Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman bacaan siswa. Penelitian yang dilaksanakan oleh Kamardana, Lasmawan, dan Suarni (2021) Efektivitas Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar di Kelas V Sekolah Dasar Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimental sebagai metodologi utama dengan membandingkan kelompok yang menerapkan program literasi dengan kelompok yang tidak menerapkan program literasi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kelompok siswa yang berpartisipasi aktif dalam program literasi menunjukkan kecenderungan minat baca yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Analisis data secara lebih lanjut menunjukkan disparitas pencapaian akademik antara kedua kelompok, dimana peserta program literasi mencapai skor hasil belajar yang lebih unggul. Bukti empiris ini dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi sekolah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan baik minat baca maupun prestasi akademik siswa.

Penelitian oleh Umar, Alfany & Batubara, A.K. (2023) Efektivitas Kegiatan Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SMPN 20 Medan. Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini membuktikan dampak nyata kegiatan literasi di SMPN 20 Medan terhadap perkembangan kesadaran dan kemampuan literasi siswa. data menunjukkan peningkatan prestasi siswa dalam berbagai kompetisi akademik antar sekolah disertai dengan adanya produksi karya tulis siswa. Keterbatasan

sumber daya dan variasi bahan bacaan mempengaruhi penurunan efektivitas program. Dukungan penuh dari lembaga satuan pendidikan menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan program literasi.

Andriyani, Sugiaryo, dan Mustofa (2023) melakukan penelitian Analisis Pengaruh Program Literasi Sekolah (GLS) terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD N Mojosoong III Surakarta. Penelitian dengan metode kualitatif ini memberikan hasil penerapan program GLS di SDN Mojosoong III Surakarta pada tahap pembiasaan dan pengembangan sudah dilaksanakan khususnya di kelas V. Melalui program ini minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat.

Penelitian oleh Lestari dkk. (2024) Implementasi Program Literasi Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar dilaksanakan dengan menerapkan metode kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam program literasi memperlihatkan adanya peningkatan dalam memahami isi bacaan, menyimpulkan informasi, dan menjawab pertanyaan terkait teks. Rosa, dkk. (2023) juga melakukan penelitian tentang Efektivitas Gerakan Literasi untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Negeri Suwa'an 3 Modung. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Gerakan Literasi di SD Suwa'an 3 Modung terbukti berhasil meningkatkan minat baca siswa kelas IV berdasarkan temuan peneliti. Perubahan positif terlihat dari peningkatan frekuensi aktivitas membaca siswa baik selama jam pelajaran maupun di waktu luang.

Penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Hasil beberapa penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Program Literasi Sekolah memiliki efektivitas dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman bacaan siswa. Implementasi Program Literasi Sekolah yang optimal akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi siswa, yang berimplikasi pada peningkatan signifikan terhadap capaian akademik siswa.

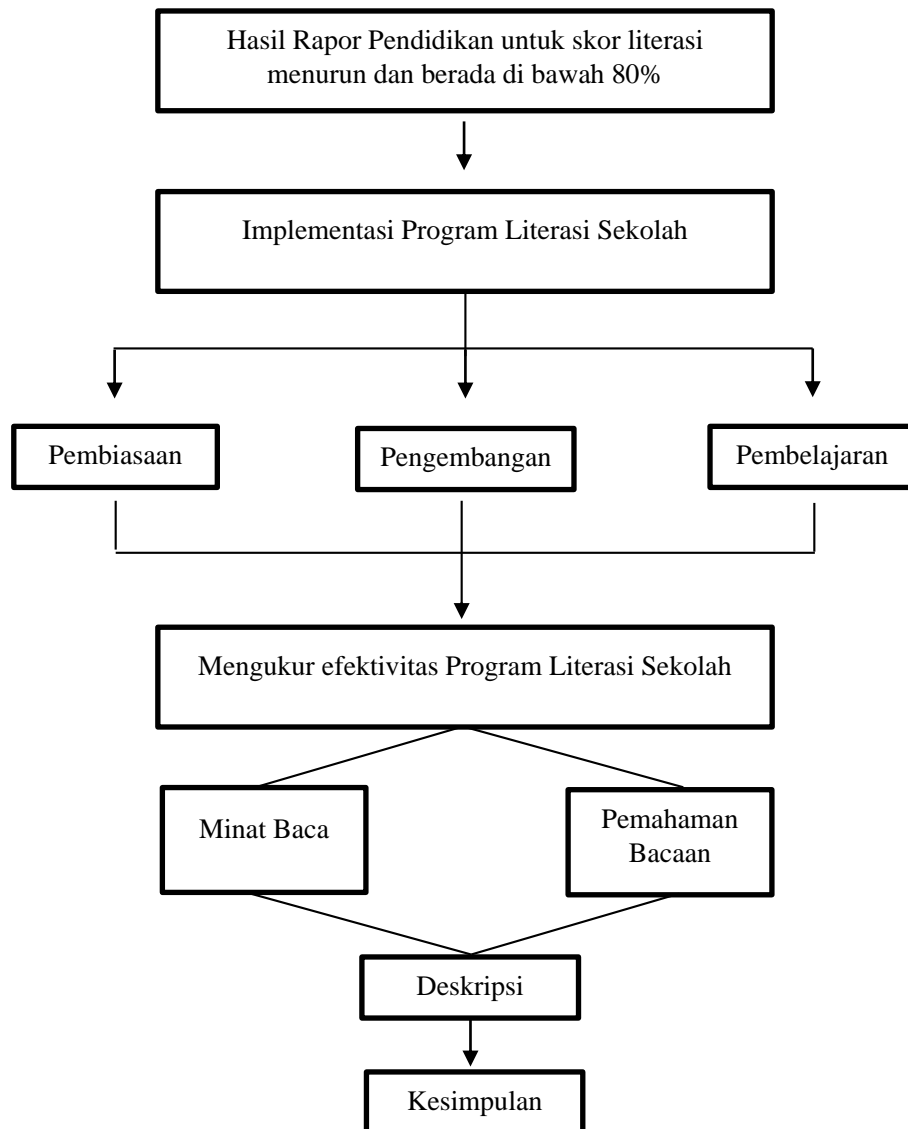
C. Kerangka Berpikir

Membaca bukan hanya sekedar aktivitas mengenali simbol huruf dan kata, melainkan merupakan proses memahami, menginterpretasi, dan mengolah informasi yang kompleks. Pada jenjang sekolah dasar, kebiasaan membaca tidak tumbuh secara alami, namun perlu dipupuk melalui lingkungan yang kondusif dan pendekatan yang tepat. Upaya strategis yang banyak diterapkan di lingkungan sekolah adalah melalui Program Literasi Sekolah. Program ini dirancang untuk menumbuhkembangkan minat baca dan budaya literasi sejak dini. Program literasi berupaya menciptakan suasana belajar yang dekat dengan buku bacaan, serta mendorong siswa untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.

Keberhasilan program literasi tidak hanya dilihat dari keberlangsungannya di sekolah. Implementasi program literasi sekolah harus dievaluasi lebih jauh tentang bagaimana dampaknya terhadap siswa. Secara khusus, efektivitas program ini perlu dikaji dari dua hal penting, yakni apakah program ini berhasil meningkatkan minat baca siswa, serta apakah peningkatan minat baca tersebut berdampak pada pemahaman bacaan siswa.

Minat baca sendiri dapat dimaknai sebagai kondisi psikologis yang menggambarkan ketertarikan dan kesenangan individu sehingga memberikan perhatian terhadap aktivitas membaca. Minat yang tumbuh dengan baik akan membuat siswa lebih terbuka terhadap bacaan dan menjadi lebih aktif dalam proses membaca. Hal ini dapat memperkuat kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan. Pemahaman bacaan merujuk pada kemampuan siswa dalam memaknai isi, menafsirkan informasi, bahkan mengevaluasi teks yang dibacanya. Kedua aspek ini yaitu minat baca dan pemahaman bacaan memiliki keterkaitan erat dan menjadi pondasi dalam pembelajaran yang bermakna.

Penelitian ini dilandasi oleh keyakinan bahwa Program Literasi Sekolah berpotensi besar untuk memperkuat kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini mengadopsi desain *ex post facto* dalam kerangka pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan data kuantitatif melalui angket pelaksanaan program literasi sekolah, angket minat baca dan tes pemahaman bacaan sesudah implementasi program literasi sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan yang bersifat objektif mengenai efektivitas dari program literasi sekolah. Kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dalam peningkatan rumusan masalah yang menanyakan hubungan tentang dua pertanyaan. Merujuk pada landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_{01} : Program Literasi Sekolah tidak terlaksana secara efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.

H_{02} : Program Literasi Sekolah tidak terlaksana secara efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa.

H_{a1} : Program Literasi Sekolah terlaksana secara efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.

H_{a2} : Program Literasi Sekolah terlaksana secara efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa.